

## **BAGIAN 4. PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN**

### **PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**Dini Amaliah**

*Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*

*dini230612@gmail.com*

#### **Abstrak**

Pelaksanaan muatan lokal harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut. Hal ini bertujuan sebagai usaha pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Peserta didik juga diharapkan tidak saja memiliki pengetahuan secara akademis berupa pengetahuan global seperti yang diharapkan, tetapi juga mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai sosio-kultural yang melingkupi peserta didik. Konsep muatan lokal tersebut sesuai dengan konsep trikon yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu salah satunya konsentris, yang berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri. Muatan lokal berarti penguat sumber daya manusia Indonesia akan kecintaan dan nilai lokal daerah sebagai bentuk pertahanan diri dalam menerima arus global. Sehingga muatan lokal menjadi salah satu strategi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kekuatan informasi, pengetahuan dan budaya luar akan menjadi tambahan kekuatan bangsa tanpa mengurangi, mengaburkan bahkan menghilangkan kecintaan peserta didik akan nilai sosio-kultural bangsa dan juga daerahnya. Makalah ini berupaya menjelaskan peranan penting muatan lokal dalam menghadapi MEA dengan metode conceptual paper, yaitu melalui kajian bersifat kualitatif melalui pengumpulan jurnal deskriptif dan literatur.

Kata kunci: Muatan lokal, Strategi, MEA

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk salah satu negara dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) yang akan bergulir mulai akhir tahun 2015 ini. MEA merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang sebelumnya telah disebut dalam *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation* pada tahun 1992. Dengan adanya MEA terciptanya pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Konsekuensi atas kesepakatan MEA yakni dampak aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal.

Menjelang MEA yang sudah di depan mata, pemerintah Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan langkah strategis, khususnya di bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan pencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang menjadi jawaban terhadap kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu perlu meningkatkan standar mutu sekolah agar lulusannya siap menghadapi persaingan. Salah

satu caranya dengan menguatkan kepala sekolah, guru dan orang tua. Karena kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci tumbuhnya ekosistem pendidikan yang lain. Selain itu peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang kewirausahaan juga merupakan bekal dalam menghadapi persaingan MEA. Langkah strategis lain dalam bidang pendidikan adalah menerapkan pendidikan berkarakter sebagai daya tahan dalam menghadapi MEA melalui pengembangan kurikulum baik intra maupun ekstra kurikuler.

Pengembangan kurikulum diperlukan juga dalam menghadapi dampak negatif dari MEA. Melalui kurikulum yang tidak hanya bersifat global namun lokal maka dampak negatif MEA dapat dibendung. Salah satu upayanya dengan pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang sudah dilakukan dalam pendidikan di Indonesia. Pengembangan MULOK merupakan pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia. Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap (laku) yang dikenal dengan teori Trikon, yaitu kontinuitas berarti bahwa garis hidup sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain; konvergensi berarti harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju ke arah pertemuan antar bangsa dan komunikasi antar negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing; dan konsentris berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri. Bangsa Indonesia adalah masyarakat merdeka yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri. Meskipun kita bertitik pusat satu, namun dalam lingkaran yang konsentris itu kita masih tetap memiliki lingkaran sendiri yang khas yang membedakan Negara kita dengan Negara lain.

Konsep konsentris yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan dasar pengembangan kurikulum melalui muatan lokal. Muatan lokal diberikan dalam rangka usaha pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan mata pelajaran terpadu, yaitu bagian dari mata pelajaran yang sudah ada. Melalui muatan lokal yang diterapkan di sekolah, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kecintaannya terhadap budaya daerahnya dan menanamkan nilai sosio kultural yang melingkupi peserta didik. Pemahaman nilai karakteristik daerah kepada peserta didik diharapkan dapat menjadi benteng yang tangguh dalam menghadapi dampak negatif dari arus global yaitu MEA. Dengan begitu peserta didik akan menjadikan arus global menjadi tambahan kekayaan nilai sosio kultural tanpa menghilangkan nilai budaya daerah.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan MULOK secara filosofis merupakan pengembangan dari konsep primordial yaitu menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Nasionalisme yang ada pada diri setiap peserta didik dapat menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, kokoh dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang baik yang muncul dalam diri bangsa maupun dari luar seperti MEA.

Selain itu, MULOK bertujuan dalam pengembangan edukatif dan psikologis peserta didik. Dengan MULOK pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) dapat terwujud, karena dengan PAIKEM materi pembelajaran dapat mudah diserap peserta didik dan dapat mewujudkan pembelajaran sejati yang merupakan bagian dari pembelajaran holistik yang dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Surya yaitu bahwa pembelajaran sejati bersifat nyata, dekat, dikenal, alami dan natural, yang merupakan kesatuan dari konsep MULOK. Pembelajaran sejati inilah yang akan mewujudkan SDM berkualitas dan siap menghadapi tantangan dan peluang bangsa. Penulisan paper ini bertujuan untuk menelaah pengembangan konsep kurikulum muatan lokal di sekolah dan menginternalisasi peran pengembangan konsep muatan lokal dalam diri peserta didik sebagai upaya dalam menghadapi MEA.

### **KONSEP KURIKULUM MUATAN LOKAL**

Dalam hal ini, beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtarahardja dan La Sula mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah ...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah (Im Wasliman, 2007: 209). Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian materi lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Menurut Mulyasa kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. (Mulyasa, 2009: 256) Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan

lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Tujuan penyelenggaraan dan pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum yaitu terdiri dari tujuan langsung dan tak langsung. (Abdullah Idi, 1999: 180) Tujuan langsung meliputi bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid, sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, dan murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya. Sedangkan tujuan tak langsung meliputi: murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenal daerahnya, murid diharapkan dapat menolong orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dan murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan di mana bahan muatan lokal sifatnya mandiri dan tidak terikat oleh pusat, maka peranan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam muatan lokal ini sangat menentukan. Untuk melaksanakan pengembangan, langkah-langkah yang ditempuh yaitu menyusun perencanaan muatan lokal, melaksanakan pembinaan, dan merencanakan pengembangan. (Dakir, 2010: 119)

Dalam menyusun perencanaan muatan lokal juga akan menyangkut berbagai sumber seperti pengajar, metode, media, dana dan evaluasinya. Merencanakan bahan muatan lokal yang akan diajarkan, langkah-langkahnya dapat ditempuh yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan bahan muatan lokal, menyeleksi bahan muatan lokal, menyusun silabus yang bersangkutan, mencari sumber bahan tertulis maupun tidak tertulis, dan mengusahakan sarana/ prasarana yang relevan dan terjangkau.

Meskipun kurikulum muatan lokal telah direncanakan dengan rapi, tetapi dalam pelaksanaannya tentu akan mengalami berbagai hambatan. Atas dasar berbagai pengalaman bagi si pelaksana dan berbagai saran, kritik dan tanggapan yang merupakan bahan masukan yang sangat berguna bagi revisi bahan muatan lokal selanjutnya. Selain itu pembinaan perlu ditangani oleh tenaga-tenaga yang profesional yang dilakukan secara berkelanjutan guna tercapainya tujuan muatan lokal secara optimal.

Pada pengembangan muatan lokal ada yang bersifat untuk jangka jauh dan untuk jangka pendek. Pengembangan jangka jauh dilaksanakan secara berurutan dan berkesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah ada di sekolah-sekolah bawahnya. Sedangkan di perguruan tinggi akan lebih tepat diistilahkan dengan “program khusus”, yang akan menjadi ciri khas bagi setiap perguruan tinggi yang bersangkutan. Perkembangan muatan lokal dalam jangka jauh yaitu melatih keahlian dan keterampilan para siswa yang sesuai dengan harapan nantinya. Dapat membantu dirinya sendiri, keluarga, masyarakat yang akhirnya dapat membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Oleh karenanya, perkembangan muatan lokal dalam jangka panjang harus direncanakan secara sistematis oleh keluarga, sekolah dan masyarakat setempat dengan perantara pakar-pakar pada instansi terkait, baik negeri maupun swasta. Perkembangan tersebut dapat dilaksanakan dengan pola Trikon teori oleh Ki Hajar Dewantara yaitu muatan lokal diambilkan dari bahan setempat (Konsentris), kemudian berjalan terus makin meningkat sesuai dengan perkembangan peserta didik menuju ke daerah-daerah yang lain (Kontinyu) akhirnya meskipun setiap sekolah memulai dari sentrisnya masing-masing tetapi kalau semua sekolah melaksanakan secara kontinyu akibatnya akan terjadi kesamaan bahan yang dipelajari oleh semua peserta didik di Indonesia (Konvergensi). Jadi dengan kata lain untuk muatan lokal di sekolah dasar bersifat konsentris kemudian dilaksanakan secara kontinyu di sekolah menengah pertama dan akan terjadi konvergensi di sekolah menengah atas.

Sedangkan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun silabusnya dan direvisi setiap saat. Dalam pengembangan selanjutnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu perluasan muatan lokal dan pendalaman muatan lokal. (Dakir, 2010:123)

Perluasan muatan lokal pada dasarnya ialah bahan muatan lokal yang ada di daerahnya itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal. Sedangkan pendalaman muatan lokal adalah bahan muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam sampai lanjutan. Oleh karena itu pelajaran ini diberikan pada siswa yang sudah dewasa.

Landasan pengembangan muatan lokal adalah keberadaannya sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan, bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1).

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan

yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Adapun landasan pengembangan muatan lokal tercantum pula pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. (Rusman, 2009:404).

### **KONSEP MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Saat itu, ASEAN meluncurkan inisiatif pembentukan integrasi kawasan ASEAN atau komunitas masyarakat ASEAN melalui ASEAN Vision 2020 saat berlangsungnya *ASEAN Second Informal Summit*. Inisiatif ini kemudian diwujudkan dalam bentuk *roadmap* jangka panjang yang bernama *Hanoi Plan of Action* yang disepakati pada 1998.

Tujuan dibentuknya MEA untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. Selama hampir dua dekade, ASEAN terdiri dari hanya lima negara - Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang pendiriannya pada tahun 1967. Negara-negara Asia Tenggara lainnya yang tergabung dalam waktu yang berbeda yaitu Brunei Darussalam (1984), Vietnam (1995), Laos dan Myanmar (1997), dan Kamboja (1999).

Menjelang MEA yang sudah di depan mata, pemerintah Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan langkah strategis dalam sektor tenaga kerja, sektor infrastruktur, dan sektor industri. Dalam menghadapi MEA, Pemerintah Indonesia menyiapkan respon kebijakan yang berkaitan dengan Pengembangan Industri Nasional, Pengembangan Infrastruktur, Pengembangan Logistik, Pengembangan Investasi, dan Pengembangan Perdagangan ([www.fiskal.depkeu.go.id](http://www.fiskal.depkeu.go.id)). Selain hal tersebut masing-masing Kementerian dan Lembaga berusaha mengantisipasi MEA dengan langkah-langkah strategis.

Menurut Suroso (2015) dalam bidang pendidikan, Pemerintah juga dapat melakukan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA. Pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi jawaban terhadap kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu meningkatkan standar mutu sekolah menjadi keharusan agar lulusannya siap menghadapi persaingan. Kegiatan sosialisasi pada masyarakat juga harus ditingkatkan misalnya dengan Iklan Layanan Masyarakat tentang MEA yang berusaha menambah kesiapan masyarakat menghadapinya.

Mendikbud Anies Baswedan mengatakan, meningkatkan standar mutu pendidikan salah satunya dengan menguatkan aktor pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua. Menurutnya, kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci tumbuhnya ekosistem pendidikan yang baik. Guru juga perlu dilatih dengan metode yang tepat, yaitu mengubah pola pikir guru.

Menurut Julipah dalam makalahnya mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 pendekatan yang mampu dioptimalkan untuk menghadapi tantangan MEA 2015 ke depan khususnya di bidang pendidikan yaitu: pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat khususnya di kawasan Indonesia Timur. Sebagai usaha untuk meningkatkan daya saing dengan penduduk dari asal negara asing lainnya, penting untuk pemerintah daerah maupun pusat untuk lebih memberikan perhatian kepada masalah pendidikan. Penyuluhan sebagai langkah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat setempat pun perlu dilakukan untuk memberikan kemudahan mengelola kekayaan alam kawasan Indonesia Timur.

### **PERAN MUATAN LOKAL DALAM MENGHADAPI MEA**

Pemerintah melakukan pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA. Salah satu aspek yang dilakukan dalam strategi menghadapi MEA dengan pengembangan kurikulum adalah pengembangan kurikulum muatan lokal. Pengembangan kurikulum muatan lokal ada yang bersifat untuk jangka jauh dan untuk jangka pendek.

Pengembangan jangka jauh dilaksanakan secara berurutan dan berkesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah ada di jenjang sekolah dasar sampai menengah, seperti yang dilakukan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nusa Tenggara Barat, dengan berupaya menerapkan kurikulum muatan lokal melalui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Menurut H Wildan di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) [republika.co.id](http://republika.co.id) (April, 2015) menilai masih lemahnya penguasaan bahasa Inggris akan menjadi kendala dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). "Penguasaan bahasa Inggris menjadi kendala dalam menghadapi persaingan MEA yang akan diberlakukan mulai akhir 2015." Penguasaan bahasa Inggris, menurutnya menjadi salah satu persyaratan utama dalam perekrutan tenaga kerja di setiap perusahaan, baik milik pemerintah maupun swasta, terutama perusahaan asing. Hal ini senada yang dilakukan di DKI Jakarta, bahwa pengembangan kurikulum 2013 semakin menambah sarat pentingnya muatan lokal di sekolah, seperti yang diungkapkan dalam [replubika.co.id](http://replubika.co.id) (Desember, 2013) Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Taufik Yudi Mulyanto menekankan bahwa bahasa Inggris akan dijadikan muatan lokal dalam kurikulum baru. "Jadi, di Jakarta, bahasa Inggris justru akan menjadi mata pelajaran wajib sebagai tambahan dari desain minimal yang ditawarkan Pusat. Begitu juga dengan Penjaskes."

Pada perguruan tinggi akan lebih tepat diistilahkan dengan "program khusus", yang akan menjadi ciri khas bagi setiap perguruan tinggi yang bersangkutan. Hal ini

sesuai dengan yang dilakukan Universitas Indraprasta PGRI dalam mengembangkan budaya daerah dengan melaksanakan pagelaran wayang orang dan kulit sebagai bentuk pelestarian budaya di mana mahasiswa dan dosen ikut aktif baik sebagai penari, pemain dan pelakon.

Perkembangan muatan lokal dalam jangka jauh dapat dilaksanakan dengan pola Trikon teori oleh Ki Hajar Dewantara yaitu konsentris, kontinyu dan konvergensi dalam muatan lokal seperti yang diuraikan dalam jurnal *humaniora* oleh Nunung Sri Wahyuni (2013) menjelaskan pengembangan muatan lokal melalui membatik di SMA Situbondo, hasil penelitiannya menyatakan bahwa penetapan muatan lokal membatik merupakan keputusan sekolah dengan tujuan mensukseskan program pemerintah kabupaten Situbondo melestarikan dan mengembangkan budaya lokal khususnya batik situbondo, memberikan bekal keterampilan, dan peluang usaha. Selain itu implementasi muatan lokal membatik terlaksana secara optimal serta minat wirausaha siswa tinggi setelah mengikuti mulok membatik.

Muhammad Nur Farid dalam jurnal komunitas Unnes (2012) mengkaji bagaimana pelaksanaan muatan lokal batik tulis Lasem pada tingkat sekolah dasar di Kecamatan Lasem sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan muatan lokal batik tulis Lasem pada kelas empat dan kelas lima. Muatan lokal tersebut berhasil menanamkan kepedulian dan kecintaan anak-anak pada batik tulis Lasem.

Contoh lain dalam pengembangan muatan lokal jangka jauh adalah penetapan keluasan waktu belajar dalam pelaksanaan muatan lokal di Surabaya dengan menetapkan Jumat Jawa (JJ). DKI Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia juga telah menerapkan muatan lokal dengan menetapkan pakaian daerah untuk dipakai guru sebagai langkah memperkenalkan dan menumbuhkan kecintaan pada budaya daerah.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam menghadapi MEA dengan pengembangan kurikulum muatan lokal baik melalui penerapan bahasa Inggris untuk mengadaptasi tuntutan MEA, maupun dengan menguatkan budaya daerah sebagai pondasi budaya nasional seperti penerapan muatan lokal Jumat Jawa, membatik, bahasa Sunda dan lain sebagainya. Hal ini penting sehingga kecintaan peserta didik akan daerahnya menjadi penguat dalam menghadapi MEA, yaitu peserta didik menjadi *think globally act locally*.

Sedangkan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun silabusnya dan direvisi setiap saat. Pihak yang memegang peranan cukup penting baik di dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum adalah guru. Peranan guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar murid-murid dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penilaian demikian akan sangat membantu pengembangan kurikulum, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum dan juga dapat membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan guru (Nana Syaodih S., 2009:157).



Kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi dasar pengembangan muatan lokal yang terinternalisasi tidak hanya untuk peserta didik namun juga bagi pendidiknya. Guru dituntut untuk dapat menggunakan sumber daya ada (lingkungan) dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran menjadi optimal dan kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual merupakan salah satu strategi dalam menerapkan muatan lokal di dalam semua materi pembelajaran. Pembelajaran kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan menggunakan berbagai variasi metode, sumber dan alat/ media pembelajaran.

Dalam pengembangan selanjutnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu perluasan muatan lokal dan pendalaman muatan lokal. Perluasan muatan lokal pada dasarnya ialah bahan muatan lokal yang ada di daerahnya itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal. Sedangkan pendalaman muatan lokal adalah bahan muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam sampai lanjutan. Perluasan dan pendalaman muatan lokal yang dimaksud salah satunya dengan penguasaan bahasa daerah selain bahasa asing. Melalui muatan lokal seperti yang diungkapkan Kompas (26 Maret 2015) adalah sebagian bahasa daerah di Nusantara semakin terancam punah, terutama akibat minimnya tradisi pengajaran lintas generasi. Hal ini merugikan bangsa Indonesia karena keanekaragaman bahasa, sebagai salah satu unsur penting pembentuk kebudayaan, menjadi semakin berkurang. Ini merupakan tantangan besar khususnya dalam menghadapi MEA. Salah satu cara yang wajib ditempuh adalah dengan mengembangkan muatan lokal bahasa daerah sebagai wujud penanaman nilai budaya daerah.

Penerapan muatan lokal bahasa daerah di sekolah yang dilakukan selama ini perlu dipertahankan untuk menjaga bahasa daerah agar tidak punah karena bahasa daerah merupakan identitas suatu bangsa. Dalam pelaksanaannya perlu dibuat sebagai mata pelajaran mandiri mengingat karakteristiknya yang tidak dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran strategi belajar dan pembelajaran, sebagaimana yang dilakukan Pemerintah Propinsi Jawa Barat. Adapun landasannya, sebagaimana surat edaran Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat No. 423/2372/Set-disdik tertanggal 26 Maret 2013 perihal Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah pada Jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dengan demikian pembelajaran muatan lokal Bahasa Daerah tetap diakomodir dalam Kurikulum 2013 di Jawa Barat dengan pilihan bahasa yaitu Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon dan Bahasa Melayu Betawi. (Bambang Sugiharto, 2013)

## **SIMPULAN**

Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015 bisa jadi merupakan momok yang menakutkan bagi beberapa kalangan, salah satunya di bidang pendidikan. Indonesia dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki integritas dan jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya. Budaya tersebut harus terus dilestarikan dan diperkuat melalui pengembangan kurikulum. Salah satu caranya pengembangan

kurikulum yang dilakukan adalah dengan pengembangan kurikulum muatan lokal di mana karakteristik dan ciri daerah ditingkatkan dan penguasaan akan pengetahuan global juga dioptimalkan. Muatan lokal dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik sebagai penerus bangsa akan nilai-nilai sosio kultural daerahnya dan negerinya. Selain itu nilai moral yang terkandung pada setiap daerah dapat ditumbuhkan dalam diri peserta didik maupun pendidik. Nilai moral inilah yang menjadi ciri dan bekal bangsa dalam menghadapi tuntutan dan tantangan masa depan.

Pengembangan muatan lokal yang telah dilaksanakan di Indonesia merupakan salah satu strategi jitu dalam menghadapi MEA. Dengan pelaksanaan MEA, melalui muatan lokal bangsa Indonesia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Dampak negatif MEA dapat diubah menjadi positif yaitu semakin menjadikan bangsa Indonesia kuat, kokoh dan tegar.

Adapun pelaksanaan muatan lokal yang sudah berlangsung sekian lama di Indonesia sebagai salah satu langkah strategis menghadapi MEA, masih perlu untuk terus diperbaiki dan dikembangkan. Minimnya evaluasi pelaksanaan muatan lokal menjadi hal yang harus dipikirkan. Evaluasi muatan lokal penting untuk pengembangan kurikulum yang adaptif dengan perkembangan global. Oleh karena itu, penelitian ini pun perlu dikembangkan sampai tahap evaluasi pelaksanaan muatan lokal, untuk mengetahui seberapa jauh muatan lokal sudah dilaksanakan. Dengan begitu, pelaksanaan muatan lokal menjadi optimal dan tepat sasaran serta dapat menginternalisasi ke dalam diri bangsa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dakir, Haji. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idi, Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- lim Wasliman. (2007). *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI.
- Kompas. (2012). *Bahasa Daerah Terancam: Sebagian dari 749 Bahasa di Nusantara kian Kehilangan Penutur*. Maret 2015, halaman 12. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Cetakan Ketiga, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munawaroh, Julipah Al. (2015). *Makalah: Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*. [http://www.academia.edu/9060383/masyarakat\\_ekonomi\\_ASEAN\\_2015\\_MEA\\_2015\\_](http://www.academia.edu/9060383/masyarakat_ekonomi_ASEAN_2015_MEA_2015_) diakses 23 Mei 2015.
- Nasir, Muhammad. (2013). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. *Jurnal Studi Islamika*, 10(1), 1-18. <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/12>, diakses 23 Mei 2015.
- Nur Farid, Muhammad. (2012). *Peranan Muatan Lokal Materi Batik Tulis Lasem Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal*. *Jurnal Komunitas (Research And Learning In*

*Sociology And Anthropology*), 4(1) [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Komunitas/Article/View/2400](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Komunitas/Article/View/2400)

- Putra, Yudha Manggala P. (2015). *Penguasaan Bahasa Inggris Dinilai Kendala Hadapi MEA*. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/04/14/nmsfq9-penguasaan-bahasa-inggris-dinilai-kendala-hadapi-mea>, diakses pada 14 April 2015
- Rachman Taufik. (2012). *Pengamat: Bahasa Inggris Jadi Muatan Lokal Saja*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/10/22/mca72n-pengamat-bahasa-inggris-jadi-muatan-lokal-saja>, diakses 23 Mei 2015.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiharto, Bambang. (2013). *Penerapan Bahasa Daerah pada Kurikulum 2013 di Jawa Barat*. <http://bahasa.kompasiana.com/2013/11/28/penerapan-bahasa-daerah-pada-kurikulum-2013-di-jawa-barat-613871.html>, diakses 24 Mei 2015.
- Suroso, G.T. (2015). *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Perekonomian Indonesia*. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia>, diakses 24 Mei 2015.